

hasil menghubungi polisi dan melaporkan insidinya dengan bantuan seorang tetangga. Akhirnya dikembalikan ke Irak.

Untuk menghitung angka yang tepat untuk jumlah anak-anak perempuan Irak yang diculik dan dijual belikan, sulit. Tapi menurut Lembaga Pemenuhan Perempuan di Baghdad Irak, jumlah anak yang diculik sejak April 2003 mencapai 100 ribu orang. Harian Times bahkan menukilkan, penjajah AS mengakui memang ada kecenderungan besar-besaran terhadap kaum perempuan, kaum ibu Irak, yang kemudian dikirim ke sejumlah negara teluk, juga ke Suriah, Yordania.

Seorang remaja bernama Asma (14) dan Zaynab (15) yang pernah menjadi korban penculikan hingga sampai ke Emirat Arab mengatakan dengan derai airmata, "Kami tidak percaya meskipun kami sudah sampai ke polisi, kami juga akan diculik lagi...? Kami merasa tidak ada orang yang peduli dengan kami..."

Apakah pun bisa memahami latar belakang

kebutuhan senjata api di kalangan perempuan Irak. Hal ini pun menambah suburnya pasar senjata api yang dijual nyaris terbuka dengan harga beragam, tapi umumnya tetap mahal, karena kebutuhan yang tinggi namun ketersediaan barang yang minim. Meskipun demikian, senjata mahal, tapi penjualan senjata api tetap laris dibeli untuk kaum perempuan. Ismael, salah satu penjual senjata di Baghdad mengatakan, "Kaum ibu sangat mementingkan membawa pistol mini kaliber 5 atau 7 mm karena bentuknya simple dan bisa dimasukkan di dalam tas tangan." Yang banyak dibeli adalah jenis revolver kaliber 7 mm yang merupakan pistol produksi lokal, dengan harga sekitar 700 sampai 1000 dollar.

Kini, lima tahun sudah tentara AS menginjakkan kakinya di Irak. Memasuki tahun keenam, tak ada kemajuan yang bisa dilihat dari negeri yang dahulunya pernah menjadi kiblat peradaban dunia Islam itu. Yang ada hanyalah kehancuran, ketakutan, kemiskinan, dan kehidupan yang tak menentu.

Sedang apa saudariku Muslimah di Irak? □



foto-foto: tarbawi/heru susetyo

Bangsa Moro di Mindanao: Roh Islam Melayu di Jasad Pinay

Hampir semua orang Indonesia yang pernah ke Philippina, utamanya ke Mindanao, Philippina Selatan, hampir pasti akan disangka sebagai orang Philippina. Lalu akan diajak berbicara dalam bahasa setempat, apakah Tagalog (Philippino) ataupun Visayan. Sama halnya dengan orang Philippina yang ke Indonesia. Kendati bertahan mati-matian mengaku sebagai orang Philippina, tetap saja orang Indonesia tak akan percaya. "You are a hundred percent Filipino," ujar Ruby, rekan Filipino penulis di Davao, Mindanao. "You look like Pinoy!" ujar Melissa, rekan Filipino lain yang tinggal di Manila.

Memang, penduduk Philippina Selatan,

seperti halnya warga Thailand Selatan, sebagian Malaysia dan Singapura, Brunei Darussalam, serta sebagian penduduk Indonesia, berasal dari rumpun yang sama yaitu Austronesia/Malayo Polynesian. Maka, tak heran memiliki kesamaan ciri-ciri fisik dan bahasa (*etnolinguistik*) yang hampir sama. Dalam bahasa Tagalog (Filipino) yang kini menjadi bahasa nasional Philippina, terdapat kurang lebih 5000 kata-kata yang hampir sama dengan bahasa Melayu (Indonesia) walau kadang artinya berbeda, seperti: pintu, kanan, murah, mahal, gunting, anak, balai, aku (ako), kita, Tuhan, Raja, bichara, orangkaya, sultan, dan hitungan angka (1 sampai 10 yang amat mirip

ARAFAH Usaha Kambing Aqiqah & Qurban

Makan Kambing Untuk Aqiqah & Qurban. Siap Memotong, Memasak, Menyalurkan & Mengantar Sampai Tujuan.

Biakan yang Kami Berikan

murah dan berkualitas
 Allah sesuai syariat
 bisa dipilih dan dipotong sendiri
 & Potong gratis (Jabodetabek)
 Buku aqiqah 50 - 100 exp
 sentasi/Photo kambing (bila diperlukan)
 dan Via telpon
 payaran setelah barang sampai/Via transfer
 masakan variatif (tergantung permintaan)
 ma pesanan nasi box mulai @ Rp 7000,-

TYPE	HARGA	BIAYAMASAK	HASIL MASAKAN (BATE + GULAI)**
A	Rp.400,000,-	Rp.175,000,-/2 menu	+ 225 tsk + 60Prs**
B	Rp.500,000,-	Rp.175,000,-/2 menu	+ 275 tsk + 75 Prs**
C	Rp.600,000,-	Rp.175,000,-/2 menu	+ 325 tsk + 90 Prs**
D	Rp.700,000,-	Rp.200,000,-/2 menu	+ 375 tsk + 100 Prs**
SUPER1	Rp.800,000,-	Rp.200,000,-/2 menu	+ 425 tsk + 115Prs**
SUPER2	Rp.900,000,-	Rp.200,000,-/2 menu	+ 475 tsk + 125Prs**

* Bisa diganti jenis masakan lain
 ** Plus Acar, Bawang Goreng & Jeruk Limo

Juru Masak Ahli dan Berpengalaman

Head Office:

Jl. Sunter Muara Tengah II No. 37 Sunter Agung

Memberikan Yang Terbaik Bagi Ibadah Anda

021- 65834549, 99118910,
 65304659, 68686659,
 Fax. 021- 65304659

gan bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda (Maligis).

Kesamaan ini semakin kental ketika kebanyakan mereka sama-sama beragama Islam. Para Muslim Melayu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Brunei dan Filipina berkumpul bersama-sama, katakanlah ketika ibadah haji di tanah suci, maka tak ada yang dapat memastikan asal kewarganegaraan mereka. Selain, ketika mereka mulai berbicara tentangnya.

Batas negara memang tidak sama dengan batas budaya. Muslim Nusantara boleh berbebas kewarganegaraan, namun secara budaya mereka sama. Di pusat souvenir Aldevinco, Davao City misalnya, mudah dijumpai muslim dari Mindanao yang berjualan disana. Di antara barang-barang yang dijual adalah barang Samarinda dan batik asli Solo dan Yogyakarta. "Saya sering pergi ke Tanah Abang Jakarta dan juga ke Bangkok untuk berbelanja barang-barang kebutuhan Muslim," ujar Bernard Loesi, salah seorang pedagang di Aldevinco.

Siapa dan Siapa Bangsamoro

Salah Jubair dalam bukunya *Bangsamoro: A Nation Under Endless Tyranny* (1999) menyebutkan bahwa istilah Moro atau Bangsamoro

("bangsa" disini memiliki arti yang sama dengan "bangsa" dalam bahasa Indonesia) adalah istilah yang berasal dari penjajah Spanyol (Spaniards). Sama halnya dengan sebutan etnis lain di Philippina seperti "Indio" dan "Filipino". Kata "Moro" sendiri diadopsi dari bangsa Mauri atau Mauritania di Afrika yang kemudian juga dikenakan kepada bangsa Berbers di Afrika Utara dan juga kepada kaum muslimin yang datang dan menaklukkan Spanyol berabad-abad silam. Maka, istilah Moro akhirnya tidak merujuk kepada kelompok etnis, ras, waktu dan geografis tertentu, namun lebih merujuk kepada kelompok orang yang berafiliasi kepada agama tertentu, dalam hal ini adalah Islam. Secara afiliasi keagamaan, hampir seratus persen penduduk Bangsamoro adalah beragama Islam, dengan model keislaman yang kurang lebih sama dengan penduduk Asia Tenggara yang lain.

Muslim di Philippina terdiri atas 13 kelompok etnolinguistik, masing-masing Iranun, Magindanaon, Maranao, Tao-Sug, Sama, Yakan, Jama Mapun, Ka'agan, Kalibugan, Sangil, Molbog, Palawani and Badjao. Ada pula muslim di kalangan penduduk pribumi (indigenous people) Mindanao seperti Teduray, Manobo, Bla-an, Higaonon, Subanen, T'boli, dan lain-lain. Selain itu penduduk Muslim juga dapat ditemukan di Luzon maupun Visayas kendati tidak dalam jumlah yang signifikan. Muslim yang mendiami Mindanao, pulau Basilan, Palawan, Sulu dan kepulauan Tawi-Tawi kemudian disebut sebagai Bangsamoro (Lingga, 2004). Data tahun 2005 menyebutkan total muslim di Philippina berjumlah 5% (4.5 juta jiwa) dari total penduduk Philippina.

Peran Pendakwah
Minangkabau, Makassar
dan Ternate

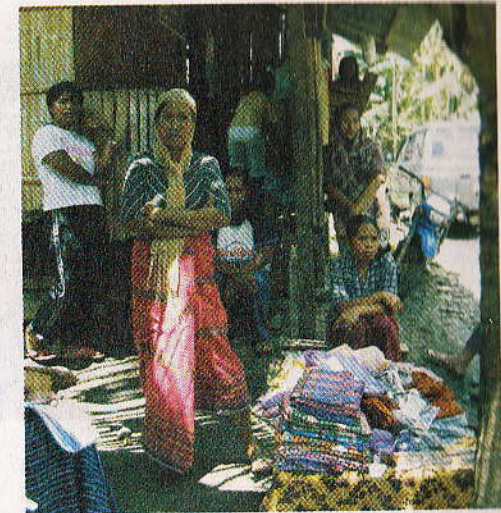


Indonesia, tepatnya warga Minangkabau, Makassar dan Ternate patut berbangga. Penyebaran Islam di Mindanao tak lepas dari peran pendakwah Minangkabau masa silam. Salah Jubair (1999) menyebutkan sejarah keislaman Bangsamoro berakar sejak tahun 1310 M dengan ditemukannya nisan seorang pemimpin dan pendakwah Islam generasi awal di Mindanao.

Penyebaran Islam di Sulu dan Mindanao diyakini berasal dari para pedagang, guru-guru dan sufi keturunan Arab yang berlayar hingga ke Sulu dan Mindanao (hampir sama dengan model penyebaran Islam di Indonesia). Mereka kemudian mengislamkan dan menikahi penduduk setempat. Masjid pertama di Philippines tercatat berada di Tubig-Indangan di Pulau Simunul. Didirikan oleh Makhdom Karim alias Sharif Awliya, keturunan Arab, sekitar tahun 1380. Berikutnya para musafir keturunan Arab secara berturut-turut membangun kesultanan Sulu pada 1390, dan kesultanan Maguindanao dan Buayan pada akhir abad ke 15

Abhoud Syed M. Lingga (2004) menyebutkan bahwa Sultan pertama Sulu (Paduka Mahasari Maulana al-Sultan Sharif ul-Hashim) yang memerintah tahun 1450 - 1480 adalah berasal dari Sumatra. Sultan ini menikah dengan putri Rajah Baguinda yang berasal dari Minangkabau ('Menangkabaw' dalam istilah di Mindanao). Di Mindanao, Sharif Muhammad Kabungsuwan, pendiri kesultanan Maguindanao tiba di Mindanao pada 1515. Ayahnya berasal dari Arab dan ibunya adalah keluarga kesultanan Johor (kini bagian dari Malaysia). Sementara itu, Sultan Sulu ke -7 memiliki darah Brunei (kini Brunei Darussalam).

Kesultanan Makassar dan Ternate masa silam pun turut memainkan peranan penting di Mindanao. Ketika Gubernur Spanyol Corcuera menyerbu Sulu pada 1638, Rajah Bongsu, Sultan Sulu, mendapat bantuan dari para prajurit Makassar. Sementara itu, kesultanan Ternate kerap membantu Sultan Buisan di Maguindanao dalam perangnya melawan kolonial Spanyol (Lingga, 2004).



Sampai kini masih cukup banyak keturunan Indonesia yang tinggal di Mindanao. Namun kini lebih banyak berasal dari Sulawesi Utara, utamanya kepulauan Sangir Talaud dan Miangas (Pulau Miangas adalah pulau terluar Indonesia yang berjarak sangat dekat dengan Mindanao dan sebaliknya amat jauh dari Manado). "Saat ini ada sekitar 8000 orang Indonesia yang masih berkewarganegaraan Indonesia di Mindanao. Belum lagi mereka yang tak terdaftar dan mereka yang telah berkewarganegaraan Philippina," ujar Bernard Loesi, konsul Indonesia di Konsulat Jenderal RI di Davao City.

Tak puas menyebarkan Islam di Mindanao, pergerakan Islam kemudian melaju ke utara, merambah area Visayan, yaitu Cebu, Mactan, kemudian Palawan, hingga Luzon, pulau di mana metropolitan Manila berada. Salah Jubair (1999) mensinyalir bahwa Metropolitan Manila pada abad ke 16 adalah di bawah kekuasaan raja muslim yaitu Rajah Sulaiman Mahmud. Sama halnya dengan daerah Tondo, Cebu dan Mactan di Visayan.

Datangnya penjajah Spanyol (Spaniards) pada tahun 1521 kemudian mengubah semuanya. Ekspansi dakwah Islam dari Selatan (Mindanao dan Sulu) terhambat dan pertempuran terjadi di banyak tempat selama tiga



d lebih kekuasaan kolonial Spanyol. Perang dengan Spanyol baru mereda pada tahun 1898, yaitu saat beralihnya kekuasaan negeri Philippines dari Spanyol ke Amerika Serikat melalui perjanjian Paris 10 Desember 1898.

Identitas Filipino dan Bangsamoro

Selain mengenakan istilah "Moro" untuk menyebut kelompok muslim di Mindanao, penjajah Spanyol juga menciptakan istilah Philippines. Pada pertengahan abad ke-16 rombongan ekspedisi Spanyol mendarat di Mindanao Selatan dan mencoba untuk membangun pemukiman baru. Namun daerah baru tersebut mereka berbenturan dengan kemiskinan Bangsamoro sehingga rombongan berbalik pulang. Dalam perjalanan pulang ketika melewati gugus kepulauan Samar-Leyte, Bernardo de la Torre, salah seorang kru kapal, memberikan nama kepulauan tersebut sebagai Filipinas, untuk menghormati Philip, putra mahkota kerajaan Spanyol ketika itu (di kemudian hari menjadi Raja Philip II). Ketika Amerika Serikat menjajah Filipinas, nama tersebut kemudian di-Inggris menjadi Philippines, sampai saat ini.

Apabila Philippines adalah nama negara, maka Filipino adalah sebutan untuk Spaniards yang lahir di Philippines. Namun sejak tahun 1998 istilah Filipino dikenakan juga untuk warga pribumi demi menggalang dukungan warga pribumi dalam melawan Amerika

Serikat. Belakangan, istilah Filipino ini kemudian mendapatkan 'nickname' baru yaitu Pinoy (untuk kaum Pria Filipino) dan Pinay (untuk kaum wanita Filipino)

Warga pribumi Philippines non Moro sebelum 1898 disebut sebagai Indios. Makna "Indios" adalah 'native' ataupun "pribumi". Istilah diskriminatif ala Spaniards kepada penduduk asli Philippina yang bermakna ras yang lebih rendah, primitif dan intelegensi terbatas. Sebenarnya, Indios secara antropologis adalah juga termasuk ras Indo-Malayan sama seperti Bangsamoro. Hanya saja mereka tidak memeluk Islam maka lebih kental dengan sebutan Indios.

Sama halnya dengan etnis Dayak yang memeluk Islam di Kalimantan. Ketika memeluk Islam mereka disebut sebagai Melayu, kendati sebenarnya asal usul etnis tidak berubah. Tetap saja etnis Dayak. Karena ada asumsi bahwa etnis Dayak adalah penganut kepercayaan animism/dinamism ataupun kepercayaan lain di luar Islam.

Sebaliknya, Bangsamoro tetaplah Bangsamoro hingga kini. Roh Islam Melayu jauh lebih dominan daripada Indios apalagi Spaniards. Secara ras, Bangsamoro adalah ras Indo-Malayan. Ciri-ciri fisiknya amat serupa dengan Indo Malayan lain yang kini bermukim di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Thailand Selatan.

Aksara yang digunakan di Mindanao dan Sulu sebelum datangnya pengaruh kolonial Spanyol adalah dalam huruf Yawi (Arab Melayu). Buku-buku agama ketika itu adalah dalam huruf Yawi, sama halnya dengan tradisi penulisan di Thailand Selatan (Patani) dan juga di kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia masa silam.

Problem Bangsamoro

Problem utama Bangsamoro kini adalah hak untuk menentukan nasib sendiri (right to self-determination). Selanjutnya adalah kemiskinan, ketertinggalan pembangunan, rendahnya pendidikan, minimnya pekerjaan, diskriminasi, dan juga stigma sebagai teroris.

Tidak salah kalau dikatakan bahwa Bangsamoro selalu berada dalam tirani dan penjajahan. Lepas dari penjajahan Spanyol selama lebih dari tiga abad (1521 - 1898), Bangsamoro berada dalam kekuasaan Amerika Serikat hampir selama lima dekade (1898 -1942). Berikutnya Jepang menguasai mereka selama tiga tahun sampai akhirnya berada dalam kekuasaan Republic of The Philippines per 4 Juli 1946.

Perjuangan menuju kemerdekaan masih berlangsung hingga kini. Berturut-turut lahir Moro National Liberation Front (MNLF) pada akhir tahun 1960-an pimpinan Nur Misuari dan Moro Islamic Liberation Front (MILF) pimpinan Selamat Hasyim (wafat pada 2003) pada tahun 1981. Lahirnya MILF adalah respon dari ketidakpuasan terhadap MNLF yang dianggap kurang tegas dalam memperjuangkan hak-hak Bangsamoro dan terlalu akomodatif dengan pemerintah Philippina. Belakangan, pada awal 1990-an, lahir Abu Sayyaf Group (ASG) yang dipimpin Abdulrajak Janjalani. Namun yang terakhir ini lebih cocok disebut sebagai organisasi 'teroris'(ASG digolongkan sebagai foreign terrorist organization oleh pemerintah AS), karena disinyalir kerap menebar teror di Philippina. Juga, baik MNLF maupun MILF menolak memiliki keterkaitan dengan aktivitas Abu Sayyaf Group. Keberadaan segelintir pihak yang menempuh jalan radikal ini pada akhirnya amat merugikan Bangsamoro. Terjadi generalisasi dan stigmatisasi bahwa Bangsamoro identik dengan teroris.

Negosiasi Bangsamoro dan pemerintah Philippina untuk merumuskan wujud hak menentukan nasib sendiri ini berlangsung berpuluh tahun. Libya, Indonesia dan Malaysia adalah di antara negara-negara OKI (organisasi konferensi Islam) yang rajin memfasilitasi perundingan ini. Pencapaian terakhir Bangsamoro dalam ikhtiar menuju kemerdekaan ini adalah dicapainya status otonomi khusus dengan nama ARMM (Autonomous Region of Muslim Mindanao) pada 1 Agustus 1989, buah perjanjian antara pemerintah Philippina dan MNLF. Saat ini ARMM terdiri atas

enam propinsi yaitu tiga di daratan Mindanao (Maguindanao, Lanao del Sur, Shariff Kabun-suan) dan tiga di kepulauan Sulu (Sulu, Basilan, dan Tawi-Tawi). Jumlah penduduk di enam propinsi mayoritas muslim tersebut mencapai hampir tiga juta jiwa.

Disamping ARMM, bentuk akomodasi lain terhadap Bangsamoro oleh pemerintah Philippina adalah pemberlakuan Code of Muslim Personal Laws of the Philippines pada tahun 1977 yang mengatur urusan hukum keluarga (perkawinan, perceraian, kewarisan) masyarakat muslim Philippine. Selanjutnya, beberapa mahkamah syaria'ah dibentuk dan hakim-hakim syaria'ah ditunjuk. Di bidang ekonomi Islam, Philippine Amanah Bank, yang beroperasi di kalangan muslim, dibentuk pada tahun 1974 oleh mantan Presiden Ferdinand Marcos.

Masalah krusial Bangsamoro berikutnya adalah kemiskinan. Kemiskinan di ARMM adalah yang paling buruk di Philippina. Pendapatan per kapitanya hanya PHP 3.433 pada tahun 2005 (Phillipines Pesos). Pada saat yang sama-sama, rata-rata pendapatan per kapita di 16 region yang lain adalah PHP 14.186. Bahkan region termiskin kedua di Philippine, pendapatan per kapitanya masih dua kali lebih baik daripada ARMM.

Kesulitan dalam memperoleh pekerjaan



an penghidupan yang layak adalah cerita yang lain. "Penduduk muslim sukar mendapatkan pekerjaan di kantor-kantor pemerintah maupun di pertanian umum, hanya arena mereka muslim," tutur Evelyn, muslimah Moro yang tinggal di Mandug Barangay, Davao City.

Sejatinya, tak ada kebijakan pemerintah Philippina yang secara terang-terangan mendiskriminasi penduduk muslim. Namun terhubung mayoritas penduduk Philippina adalah Kristen (Katholik dan Protestan), maka banyak kebijakan yang memang dirumuskan sesuai dengan kehendak mayoritas dan akhirnya merugikan minoritas. Sebagai contoh, kebijakan memindahkan penduduk Filipino muslim ke Mindanao atas nama pembangunan akhirnya cenderung meminggirkan kaum minoritas di Mindanao, yaitu Bangsa-moro.

Menegosiasikan Masa Depan

Bangsamoro kini hidup di tengah ketidakstabilan. Ruh-nya adalah Islam Melayu sementara jasadnya adalah Pinoy (Philippines). Hampir sama dengan minoritas muslim Thailand Selatan yang hidup di tengah negeri Budhist. Muhammad Al Hasan (1978) menyimpulkan situasi ini sebagai berikut: "Kami, Moros

dan Filipinos adalah dua kelompok manusia yang berbeda, yang memiliki ideologi, budaya, dan sejarah yang berbeda. Kami juga memiliki konsep kedaulatan yang berbeda. Menurut Filipinos, kedaulatan berada di tangan rakyat Filipino, sedangkan kami sepenuhnya percaya bahwa kedaulatan adalah milik Allah SWT." Selanjutnya, Muhamad al Hasan mengatakan, "Budaya kami sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, ajaran, dan prinsip-prinsip Islam, yang sangat bertentangan secara diametral dengan kebudayaan Filipino yang sangat terpengaruh budaya kaum kolonial."

Maka, perjuangan Bangsamoro ke depan adalah perjuangan bernegosiasi. Menegosiasikan masa depannya sebagai minoritas. Menegosiasikan hak-haknya untuk menentukan nasib sendiri di tengah mayoritas Pinoy yang bersamaan ras, bahasa, dan warna kulitnya namun berbeda agama, kultur, maupun ideologi. Perjuangan yang tidak mudah, karena kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, dan stigma sebagai teroris senantiasa melekatinya. □

Laporan kontributor Tarbawi Heru Susetyo, dari perjalanannya di Mindanao, Filipina. Heru Susetyo adalah mahasiswa program Doktor pada Mahidol University, Thailand.

Masjid di Davao City



SEGERA DIMULAI

ANGKATAN 4
17, 18, 24 dan 25 Mei 2008
Pukul 08.00 - 17.00 wib

INVESTASI PELATIHAN
Rp. 2.500.000,-

SPECIAL OFFER

Bagi yang mendaftar sebelum tanggal **20 April 2008** mendapatkan **CASHBACK Rp. 500.000,- + BONUS: "7 Steps to Start Your Business"** senilai Rp. 250.000,- + 1 bh Free Voucher Konsultasi selama 1 Jam sejumlah Rp. 2.000.000,-

MANFAAT

1. Mendapatkan motivasi, inspirasi dan panduan praktis serta insyaAllah mulai menjalani sebab-sebab sukses, baik secara teknis maupun non-teknis
2. Mempelajari tentang kekuatan pikiran, melihat, memilih peluang, memulai usaha, keterampilan menjual, strategi mendapatkan modal usaha dan etika bisnis Islami
3. Bersilaturahmi dengan pengusaha dan calon pengusaha yang mempunyai cita-cita menjadi "Konglomerat Bertaqwa"
4. Mendapatkan peluang usaha dan peluang pemoderatan
5. Mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan bisnis Anda di kelas-kelas OASE
6. Mendapatkan mentoring bisnis gratis di luar jadwal pelatihan sepekan sekali selama pelatihan

Informasi & Pendaftaran hubungi:

021. 790 0202 | 021. 79 000 22
0856 93333 465 | 0899 813 5580

"KAYA hanyalah sebuah AKIBAT, rahasianya ada pada SEBABNYA."

Sahmullah Rivgi
CEO OASE Entrepreneur Academy
Pemilik Perusahaan ISMHA Asset Care



PROGRAM TRAINING

1. Inhouse Training;
 - Persiapan Penstun
 - Mahasiswa
 - Ibu Rumah Tangga
 - UKM
2. Regular

FASILITATOR

Sahmullah Rivgi [Mentor Bisnis Indonesia] Valentino Dirisi, SE, MM, MBA, [Guru Entrepreneur Indonesia] Dr. Ir. Wahyu Saidi, Msc [Pemilik Bakmi Langgara] dll

"Setelah mengikuti pelatihan ini, saya bisa memperoleh banyak ide tambahan bagaimana cara mengembangkan bisnis... Tambah yakin, bahwa modal utama kita adalah Allah, Ibadah, do'a & B. Iman."

Sudirman AG, Angkatan 1, Direktur Utama "English Centre"

"Buat yang mau belajar bisnis, yang beban punya bisnis, yang udah punya bisnis, ga nyesel deh masuk OASE. Tambak ilmu, pengetahuan, pengalaman, networking, dll." Susy Yelina, Angkatan 1, Mahasiswa Fasilkom UI

"OASE Training is one of the most inspiring training I attended." Dr. Baharuddin, MBA, Angkatan 2, Senior Instructure PT. Widya Bangun Persada

"Pelatihan ini telah menggugah kesadaran saya, bahwa bisnis apapun yang terpenting adalah dimulai dengan mencari Ridho Allah SWT." Yudo Pranoro, Angkatan 2, Sales Manager PT. LAPI Laboratories



VISI OASE 2037

Melahirkan 100 Konglomerat Bertaqwa dengan aset 100 Trilyun & Hafal 30 Juz Al Qur'an

Entrepreneur Academy
lath dari sekedar belajar bisnis



BAROKAH USAHA KAMBING AQIQAH

Kelebihan yang Kami Berikan

- ◆ Harga Sudah termasuk Biaya Masak
- ◆ Antar dan potong gratis
- ◆ Kambing Bisa di pilih dan di potong sendiri
- ◆ Pesanan via telepon
- ◆ Pembayaran setelah barang sampai/via transfer
- ◆ Siap menyalurkan ke berbagai Panti di wilayah JABOTABEK
- ◆ Menu masakan variatif (tergantung permintaan)
- ◆ Menerima Pesanan nasi Box mulai @ **6.500,-**

BONUS BUKU AQIQAH EXLUSIF
50-100 EX/EKOR

Maaf, kami tidak membuka cabang dengan nama lain dan tidak ada hubungan dengan Usaha kambing yang lain.

MAU AQIQAH ??? SERAHKAN PADA AHLINYA !!!
"BAROKAH AQIQAH"

Memberi Kepuasan dan Kesempurnaan

Dalam Anda Beribadah Adalah Usaha Kami

Daftar Harga

TYPE	HARGA KAMBING & MASAK	HASIL MASAKAN BAYU + SULAI
A	Rp. 700.000,-	± 250 Tsk + 70 Pcs
B	Rp. 800.000,-	± 300 Tsk + 80 Pcs
C	Rp. 950.000,-	± 350 Tsk + 95 Pcs
SUPER	Rp. 1.100.000,-	± 425 Tsk + 110 Pcs

HUBUNGI

Bpk. Soleh : 021- 4304089, 98248991, 7074 3451